

KONSEP HIDUP DAMAI DALAM ISLAM (STUDI KRITIS SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-10)

The Concept of Peaceful Living in Islam (Critical Study of Surat al-Hujurat Verses 9-10)

AHMAD FAUZI¹, WASEHUDIN²

^{1,2} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten *E-mail: fauziahmad621@gmail.com, wasehudin@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [14/11/2024]. Manuskrip disetujui: [02/12/2024]

Abstrak. Konflik, permusuhan, hingga peperangan terjadi dimana-mana dan islam hadir sebagai agama yang rahmatan lilalamin sebagai pembawa kedamaian dimuka bumi. surat Al-Hujurat ayat 9-10 membawa pesan kedamaian, menjauhi pertikaian. Metode yang digunakan pada penelitian artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Kata perdamaian dalam islam sering dibahasakan dengan kata “aman”, Saling mengenal dan memahami. Islam mengajarkan untuk saling mengenal, memahami, menghargai, dan bertolong-menolong. Terdapat konsep hidup damai dalam islam yaitu; Menjauhi permusuhan, Menolong yang membutuhkan, Menghargai keragaman, Menjalankan prinsip tawasut, tawazun, dan tasamuh, Menjauhi kesombongan, Mematuhi ketentuan hukum Allah. Swt.

Kata Kunci : *Hidup, Damai, Islam, Al-Quran*

Abstract. Conflict, hostility and even war occur everywhere and Islam is present as a religion that is blessed and brings peace on earth. Surah Al-Hujurat verses 9-10 brings peace, avoiding conflict. The method used in this research article uses library research, namely a method of collecting data by understanding and studying theories from various literature related to the research. The word peace in Islam is often spoken of with the word "safe", getting to know and understand each other. Islam teaches to know, understand, respect and help each other. There is a concept of peaceful living in Islam, namely; Avoiding hostility, helping those in need, respecting diversity, implementing the principles of tawasut, tawazun and tasamuh, avoiding arrogance, obeying the provisions of Allah's law. SWT.

Keywords: *Life, Peace, Islam, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Dunia Internasional saat ini sedang berada pada kondisi yang tidak baik-baik saja. Terjadi berbagai konflik yang terjadi antar negara.. Yang masih terjadi sampai saat ini yang kita ketahui peperangan antara Israel dan palestina kemudian rusia dan Ukraina dan diikuti Negara lainnya. Peperangan ini terjadi antar Negara, namun mungkin juga terjadi peperangan antar kelompok, suku, golongan bahkan individu. Hal itu terjadi karena ego keusaan yang dimiliki manusia, dan pada hakikatnya manusia hanyalah mhluk yang hidup sementara dimuka bumi ini.

Konflik demi konflik yang terjadi tersebut mencerminkan bahwa kondisi damai merupakan visi yang masih harus terus diperjuangkan serta diusahakan bagi setiap manusia dan agama. Secara spesifik, upaya memperjuangkan perdamaian dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Pemerintah negara-negara di dunia sudah berupaya keras menciptakan perdamaian dunia yang langgeng. Namun hasil dari semua upaya itu tidak sebanding dengan waktu, energi dan

biaya yang dihabiskan. Korban masih terus berjatuhan. Medan konflik masih terus melebar. Dunia merasa skeptis terhadap inisiatif yang diambil oleh para pemimpin negara-negara atau kepala-kepala pemerintahan, juga oleh badan dunia seperti PBB, untuk mengakhiri konflik di berbagai belahan bumi dan membangun perdamaian.

Kehidupan yang damai merupakan bagian dari fitrah manusia, dimana manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan manusia lainnya. Secara naluhiah manusia mengidamkan kehidupan yang damai dan tentran dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal demikian dikarenakan manusia merupakan khalifah dibumi ini yang diciptakan oleh Allah, SWt. Dimana tugas utama dari sebagai *khalifah fil ard* adalah menjaga ketentraman dan kerukunan di muka bumi ini.

Perdamaian abadi dan keadilan sosial merupakan tujuan bangsa Indonesia yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang alinea ke-4. Perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, kemanan (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian. Perdamaian dipahami sebagai proses dan produk. Merujuk pada perkembangan tata pikir, perilaku, orientasi nilai, upaya perbaikan keadaan, dan penyelesaian konflik dalam kehidupan manusia untuk mencapai sebuah keadaan damai tanpa menimbulkan konflik kekerasan, sebagai hasil.

Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi konsep kehidupan rahmatan lil-‘alamiin, yakni lebih mengedepankan damai dalam kehidupan dan mengajarkan saling mengasihi dan berkasih sayang antar sesama makhluk ciptaanNya. Saling mengasihi dan berkasih sayang merupakan sifat tauladan Rasulullah saw. Baik sesama muslim maupun non-muslim. Maka penting dalam kehidupan ini menjunjung tinggi perdamaian baik sesama manusia maupun dunia. Dengan ajarannya telah menyinggung terkait perdamaian baik antara sesama maupun secara global,

Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang membahas tentang perdamaian baik dalam perintah maupun dalam hikmah dari kisah. Memiliki nilai dasar pendidikan perdamaian. Dasar nilai-nilai perdamaian tersebut dapat mencegat dari perbuatan yang merusak dan merugikan orang lain, seperti dalam surat al-hujurat ayat 9-10 yang membahas tentang kehidupan yang damai dan bagaimana memecahkan masalah apabila terjadi perselisihan

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Metode yang digunakan pada penelitian artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut. ¹

Terdapat Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat

¹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asbabun Nuzul surat Al-Hujurat Ayat ke 9

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi ﷺ menunggangi keledai lalu berangkat menuju Abdullah bin Ubay. Ia berkata, “Menyingkirlah dariku. Demi Allah, bau busuk keledaimu telah menggangguku.” Seorang lelaki Anshar berkata, “Demi Allah, keledai beliau lebih wangi darimu. “Lantas seorang dari suku Abdullah bin Ubay marah dan masing-masing anggota kabilah marah sehingga terjadilah saling pukul di antara kedua kelompok ini dengan menggunakan pelepah kurma, tangan, dan sandal sehingga di turunkanlah ayat tentang mereka, *“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.”*²

Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, “Ada seorang lelaki Anshar bernama Imran yang menikah dengan seorang wanita bernama Ummu Zaid. Wanita ini ingin mengunjungi keluarganya, namun suaminya menahannya dan menyekapnya di kamar lotengnya. Lantas wanita itu mengirimkan utusan kepada keluarganya maka datanglah mereka dan menurunkannya untuk membawanya peri. Pada saat itu sang suami keluar dan meminta bantuan kepada keluarganya. Lantas datanglah anak-anak pamannya untuk menahan wanita tersebut dari keluarganya sehingga mereka pun saling dorong dan saling baku hantam dengan sandal. Karena itu, turunlah ayat mengenai mereka, *“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.”*³

Kandungan isi surat surat Al-Hujurat ayat ke 9 dan 10

Surat Al-Hujurat adalah surat ke-49 dalam Al-Qur'an yang termasuk golongan surat Madaniyyah. Surat ini berisi pesan-pesan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Diantara pesan sosial tersebut adalah hidup damai di masyarakat, saling menghormati, tidak menyakiti, dan saling memaafkan

Ayat 9

² ASSUYUTHI IMAM, *ASBABUN NUZUL* (PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2014).

³ IMAM.

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Pada ayat ini Allah Perintahkan manusia untuk damai jika ada dua golongan orang mukmin yang berselisih. Jika salah satu golongan berbuat aniaya, maka golongan yang berbuat aniaya itu harus diperangi sampai kembali kepada perintah Allah. Setelah itu, kedua golongan harus didamaikan dengan adil.

Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Pada ayat ini Allah memberi Penjelasan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, sehingga harus didamaikan jika berselisih. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya sebatas hubungan kekerabatan, tetapi juga diikat oleh tali aqidah dan fungsi kemanusiaan.

Tafsir surat Al-Hujurat ayat ke 9 dan 10

Allah menerangkan bahwa jika ada dua golongan orang mukmin berperang, maka harus diusahakan perdamaian antara kedua pihak yang bermusuhan itu dengan jalan berdamai sesuai ketentuan hukum Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. Jika setelah diusahakan perdamaian itu masih ada yang membangkang dan tetap juga berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang agresif yang berbuat aniaya itu harus diperangi sehingga mereka kembali untuk menerima hukum Allah.

Jika golongan yang membangkang itu telah tunduk dan kembali kepada perintah Allah, maka kedua golongan yang tadinya bermusuhan itu harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana, penuh kesadaran sehingga tidak terulang lagi permusuhan seperti itu di masa yang akan datang. Allah memerintahkan supaya mereka tetap melakukan keadilan dalam segala urusan mereka, karena Allah menyukainya dan akan memberi pahala kepada orang-orang yang berlaku adil dalam segala urusan.

Dalam Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 9-10 khususnya pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ

عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat. (Riwayat al-Bukhari dari ‘Abdullah bin ‘Umar)

Pada hadis sahih yang lain dinyatakan:)

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ: أَمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ. (رواه مسلم عن أبي الدرداء)

Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat berkata, “Amin, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu.” (Riwayat Muslim dari Abu ad-Darda’)

Karena persaudaraan itu mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Mudah-mudahan mereka mem-peroleh rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.⁴

Pengertian Damai

Damai adalah tidak ada kekerasan (*the absence of violence*), bukan hanya kekerasan yang bersifat personal dan langsung tetapi juga kekerasan yang bersifat struktural dan tidak langsung. Bentuk-bentuk kekerasan struktural itu adalah berupa tidak adanya dis-tribusi kekayaan dan sumberdaya, juga tidak adanya distribusi kekuasaan (*power*) atas keputusan mengenai distribusi sumberdaya tersebut.⁵ Damai diartikan sebagai tidak adanya peperangan atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika

⁴ TIM KEMENAG, “TAFSIR KEMENAG,” <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-hujurat-ayat-9-10/#>, n.d.

⁵ Yan Vita, “Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 14, no. 1 (2016): 17–28, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/389>.

individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Cinta damai adalah “sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”⁶

Pendidikan damai adalah membangun kemandirian pada masyarakat agar mampu secara mandiri membangun masyarakatnya secara damai dan mampu mengatasi segala persoalan yang timbul.⁷ *Peace behavior* atau perilaku damai didefinisikan sebagai tindakan yang menciptakan dan memelihara hubungan tanpa kekerasan dan harmoni.

Damai negatif dan damai positif. Damai negatif adalah ketidakadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung (*absent of conflict*). Damai negatif ini disamping membutuhkan prasyarat tidak adanya sebab-sebab konflik, juga membutuhkan kontrol kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah melalui pengamanan dan perlindungan. Strateginya adalah melalui pemisahan, sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak bertemu satu dengan lain. Model ini dapat dilakukan dalam situasi konflik baru terjadi, tetapi untuk jangka waktu lama sebaiknya tidak dilakukan. Sedangkan damai positif adalah suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya, damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan di dalam masyarakat.⁸

Di dalam Al-Qur'an, istilah damai dan perdamaian digunakan secara terpisah. Secara leksikal, ayat mengenai bentuk- bentuk damai di dalam Al-Qur'an menitik beratkan fokus pada padanan kata damai (*As-Salám*) dan devariasinya serta menelusuri makna kata damai di dalam konteks ayat tersebut. Di sisi lain, ayat mengenai menjaga perdamaian di dalam Al-Qur'an berfokus pada petunjuk, teknis, dan praktik perdamaian serta usaha untuk mempertahankan perdamaian.⁹

Konsep hidup damai dalam Islam

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Degan diturunkannya islam kepada nabi muhammad, S.A.W untuk memberi kedamaian kepada manusia dan semua mkhluk yng ada di muka bumi. Terdapat tiga dimensi kedamaian dalam Islam. Pertama, dimensi tauhidiah (ketuhanan), di mana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua, dimensi insaniah (kemanusiaan). Dalam konteks ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa

⁶ Asmaun dan Angga Teguh Prastyo Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁷ Moh. Toriqul Chaer, “Islam Dan Pendidikan Cinta Damai,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 73, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.363>.

⁸ Feri Riski Dinata et al., “PAI Dan Pendidikan Damai Di Indonesia,” *Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 96–104, <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1198>.

⁹ Dzalfa Farida Humaira Egi Tanadi Taufik, “Membumikan Pesan Damai Al-Qur'an (*As-Salám*) Sebagai Mediator Komunikasi Bangsa,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2020): 96–112, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/1607/1480>.

hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Dalam dimensi ini, seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dengan lingkungan masyarakatnya. Ketiga, dimensi kauniyyah (alam), dalam pengertian bahwa alam diciptakan oleh Allah agar dikelola manusia dengan baik dan untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹⁰ Kehilangan salah satu dari ketiga dimensi tersebut menjadikan keseimbangan dan keharmonisan tidak akan tercipta.

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an, perdamaian sering dibahasakan dengan “aman”, yang merupakan kesepakatan untuk menghentikan peperangan dan pembunuhan. Selain kata “aman”, ada beberapa istilah lain yang juga merujuk pada perdamaian, yakni janahu, dzimmah, salam, dan shulhu.

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan makhluk lainnya. Seyogyanya manusia tidaklah saling menyakiti, mencederai, membuat kerusakan dan mengganggu kehidupan lainnya.

Terdapat beberapa Konsep hidup damai dalam islam seperti, Saling mengenal dan memahami: Islam mengajarkan untuk saling mengenal, memahami, menghargai, dan bertolong-menolong. Menjauhi permusuhan: Islam mengajarkan untuk menghindari permusuhan, konflik, dan peperangan. Menolong yang membutuhkan: Islam mengajarkan untuk membantu dhuafa, fakir miskin, dan anak-anak yatim. Menghargai keragaman: Islam mengajarkan untuk menghargai keragaman. Menjalankan prinsip tawasut, tawazun, dan tasamuh: Islam mengajarkan untuk menerapkan prinsip tawasut, tawazun, dan tasamuh dalam interaksi sosial. Menjauhi kesombongan: Islam membenci jiwa yang sombong, karena kesombongan dapat melahirkan kebanggaan dalam diri seseorang. Mematuhi ketentuan hukum Allah: Islam mengajarkan untuk mematuhi segala ketentuan hukum Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Wassehudin, M. Si. dan Prof. Dr. Wawan wahyuddin, M. Pd. Sebagai dosen pengampu matakuliah Pendidikan dalam perspektif Al-Quran Pascasarjana UIN SMH Banten, yang telah membimbing hingga selesainya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁰ Abizal Muhammad Yati, “Islam Dan Kedamaian Dunia,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 11, <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3042>.

- Chaer, Moh. Toriqul. "Islam Dan Pendidikan Cinta Damai." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 73. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.363>.
- Dinata, Feri Riski, Muslih Qomarudin, Sekolahtinggi Ilmu, and Tarbiyah Al-hikmah Way. "PAI Dan Pendidikan Damai Di Indonesia." *Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 96–104. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1198>.
- Egi Tanadi Taufik, Dzalfa Farida Humaira. "Membumikan Pesan Damai Al-Qur'an (As-Salám) Sebagai Mediator Komunikasi Bangsa." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2020): 96–112. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/1607/1480>.
- IMAM, ASSUYUTHI. *ASBABUN NUZUL*. PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2014.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- TIM KEMENAG. "TAFSIR KEMENAG." <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-hujurat-ayat-9-10/#>, n.d.
- Vita, Yan. "Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 14, no. 1 (2016): 17–28. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/389>.
- Yati, Abizal Muhammad. "Islam Dan Kedamaian Dunia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 11. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3042>.